

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi telah memberikan banyak perubahan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Dalam menghadapi berbagai perubahan tersebut diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, yang antara lain melalui sistem pendidikan dan salah satunya dapat dilakukan dengan pemberian pembelajaran ilmu-ilmu sosial (IPS) yang lebih bermakna.

Pembelajaran IPS yang bermakna, dapat memberikan implikasi yang maksimal terhadap siswa apabila senantiasa melakukan langkah pengembangan baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS menurut Hasan (2013 : 6) yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk menghasilkan warga negara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat serta bangsanya, juga memiliki karakter religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, analitis, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik.

Pengembangan yang dilakukan Ilmu Pengetahuan Sosial apabila dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik hakikatnya telah dilakukan sebaik mungkin seperti halnya yang dilakukan oleh Ilmu Pengetahuan lainnya, namun asumsi akan pembelajaran IPS yang membosankan sudah melekat pada beberapa siswa. Banyak pandangan yang muncul seputar permasalahan yang ada dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seperti, pendekatan yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran dengan sudut materi yang seringkali tidak selaras dengan realitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membuat pembelajaran kurang menyenangkan. Hal tersebut senada dengan pendapat Syafruddin Nurdin (2005:11) mengutip pendapat Nu'man Sumantri bahwa pembelajaran IPS yang diberikan sekolah-sekolah bersifat menjemukan dan

membosankan. Hal ini disebabkan penyajian yang bersifat monoton sehingga siswa kurang antusias yang dapat mengakibatkan pelajaran kurang menarik.

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran IPS acap kali menyebabkan dampak yang cukup berpengaruh terhadap hasil belajar siswa secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Menurut Kaulan, dkk (2018 : 44) secara kognitif, permasalahan IPS datang dari pendekatan *teacher centered* dan *textbook centered* yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sehingga, menyebabkan siswa kurang mampu mengapresiasi ilmu pengetahuan, takut berpendapat, dan merasa bosan akhirnya pembelajaran IPS cenderung menjadi pasif dan kurang menyenangkan.

Selain pada aspek kognitif, permasalahan pembelajaran IPS juga berdampak pada aspek afektif dan psikomotorik. Hal tersebut terlihat pada posisi guru yang hanya melakukan *transfer of knowledge* (Hartato, dkk 2009 : 151 - 152). *Transfer of knowledge* sendiri merupakan kegiatan seorang guru yang hanya memberikan ilmu pengetahuan saja tanpa dibarengi *transfer of value* atau pemberian makna dari nilai - nilai moral dan kebaikan. Sehingga, siswa kurang menghayati nilai - nilai kesosialan dan keterampilan sosial pada saat kehidupan sehari - hari ataupun ketika proses pembelajaran.

Beberapa permasalahan proses pembelajaran dalam pembelajaran IPS di atas bukan hanya dilatarbelakangi oleh pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, melainkan dapat dikarenakan kemampuan regulasi diri dalam belajar yang dimiliki setiap siswa berbeda - beda. Kemampuan tersebut dikenal dengan *self regulated learning*. *Self regulated learning* sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan seorang individu dalam mengintegrasikan banyak hal tentang pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi) dan tindakan (aksi) untuk mencapai tujuan belajarnya (Zimmerman dalam Latipah, 2010 : 112). Siswa yang memiliki *self regulated learning* dapat membawa dirinya dalam mencapai tujuan belajarnya secara maksimal. Hal tersebut dijelaskan pula oleh McCombe dan Morzano dalam Latipah (2010 :

113) bahwasannya seorang *self regulator learner* akan mahir dalam meregulasi diri ketika belajar, seperti menyusun tujuan – tujuan belajar, mencoba memonitor, mengontrol motivasi, kognisi dan juga perilakunya demi mencapai tujuan belajar yang telah disusun, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Dalam mengaktifkan *self regulated learning* pada siswa tidaklah mudah, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti adanya dukungan sosial dan kecerdasan emosional. Dukungan sosial dan kecerdasan emosional merupakan faktor yang berasal dari lingkungan dan juga internal (pribadi) yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* pada siswa. Dukungan sosial yang penuh akan membawa siswa kepada perasaan dihargai, dicintai dan dianggap. Begitupula dengan kecerdasan emosional yang baik, merupakan tanda bahwa siswa dapat mengatur emosinya demi mencapai tujuan belajar.

Menurut Baron dan Byrnenmendefinisikan dukungan sosial adalah rasa kenyamanan baik bersifat fisik maupun psikologis yang berasal dari teman dan keluarga (Firda, 2018 : 22). Dukungan yang diterima siswa yang mana dalam hal ini adalah sebagai remaja dapat memberikan pengaruh berupa rasa kebahagiaan, percaya diri dan perhatian sehingga siswa akan berusaha mencapai tujuannya, salah satunya adalah belajar. Hal ini sesuai dengan indikator yang ada dalam *self regulated learning* yaitu seorang siswa yang dapat meregulasi dirinya dalam belajar akan mudah mencapai tujuan belajarnya dengan memanfaatkan semua aspek dalam dirinya.

Selain dukungan sosial, kecerdasan emosional juga menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kepemilikan *self regulated learning* pada diri siswa. Kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman (2000 : 512) adalah kemampuan seseorang dalam mengkoordinir kehidupan emosinya yang diimbangi dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intellegent*), menjaga kesesuaian emosi dan pengekspresiannya (*the appropriatness of emotion and its expression*) melalui keterampilan

kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asti, dkk (2020) yang menjelaskan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang disekitar seperti keluarga, teman, dan guru dapat membuat siswa merasa dicintai dan diperhatikan, sehingga siswa dapat memiliki *self regulated learning* yang tinggi. Selain dukungan sosial yang mempengaruhi *self regulated learning*, kecerdasan emosional juga dapat mempengaruhi hadirnya regulasi diri pada setiap siswa. Seperti halnya dalam penelitian Karina, dkk (2014) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional merupakan awal yang baik dalam kepemilikan *self regulated learning* dan pemecahan masalah, sehingga siswa mampu meraih prestasi belajar yang lebih tinggi. Hal tersebut berguna dalam pembelajaran IPS yang mana dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu memiliki kecerdasan emosional sehingga dapat dihadapkan dengan kegiatan pemecahan masalah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dilihat bahwasannya dukungan sosial dan kecerdasan emosional siswa dapat mempengaruhi *self regulated learning* khususnya pada pembelajaran IPS. Adanya dukungan sosial yang tinggi bagi siswa akan memberikan rasa nyaman, aman, dan percaya diri sehingga siswa memiliki motivasi dalam mencapai tujuan belajarnya dan kecerdasan emosi yang baik, akan membantu siswa dalam mengontrol emosinya seperti, menyemangati dirinya dalam belajar, memusatkan pada fokus utamanya sehingga dapat mencapai tujuan belajar.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 14 Kota Cirebon. Berdasarkan hasil observasi di sekolah tersebut, diketahui bahwa umumnya siswa kurang memiliki *self regulated learning* baik dalam aspek metakognisi, motivasi dan perilaku. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil rata – rata penilaian tengah semester (PTS) pada semester genap siswa kelas VIII A menunjukkan skor sebesar 67,2, VIII B 54,4, VIII C 65,9, VIII D 60,9 dan VIII E sebesar 60,5.

Dari seluruh kelas VIII dapat dihasilkan rata – rata sebesar 61,7, nilai tersebut belum termasuk pada Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran IPS yang mana KKMnya yaitu 75. Selain dari data tersebut hal lain juga ditunjukkan dengan perilaku siswa yang kurang mengaktifkan dirinya ketika belajar mata pelajaran IPS, seperti siswa tidak mampu menyelesaikan tugas yang telah dikirim oleh gurunya dengan tepat waktu, siswa juga tidak memiliki inisiatif lebih dalam belajar, siswa juga tidak mengunjungi ruang piket atau ruang guru ketika tidak ada guru yang masuk ke dalam kelas, melainkan memilih untuk mengobrol atau memainkan alat komunikasinya dan siswa tidak turut aktif dan responsif ketika proses belajar mengajar. Rendahnya *self regulated learning* pada siswa ketika proses pembelajaran IPS dikarenakan kurangnya dukungan sosial guru IPS dan rendahnya kecerdasan emosional siswa. Hal ini ditunjukkan dengan masih minimnya bantuan sarana dan prasarana yang diberikan kepada siswa ketika belajar, dan terdapat guru IPS yang masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton serta kurangnya perhatian guru IPS kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar IPS dan juga siswa yang belum bisa mengatur emosinya ketika proses pembelajaran.

Dengan demikian, dengan adanya dukungan sosial dan kecerdasan emosional diharapkan siswa mampu mengaktifkan *self regulated learning* pada dirinya ketika proses pembelajaran IPS. Melihat fenomena di lapangan dan berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Antara Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII Terhadap *Self Regulated Learning* Pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 14 Kota Cirebon.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya dukungan sosial guru IPS

2. Kurangnya sistem pengolahan emosional siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS.
3. Rendahnya inisiatif siswa dalam mengerjakan tugas secara tepat waktu.
4. Siswa kurang dalam mengarahkan dirinya untuk turut aktif dalam pembelajaran IPS.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pernyataan di atas maka, peneliti memfokuskan dan membatasi ruang lingkup dari penelitian ini agar lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka peneliti membatasi ruang lingkup dari penelitian ini yaitu :

1. Dukungan sosial guru IPS yang meliputi dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informasi.
2. Kecerdasan emosional siswa kelas VIII dalam mengelola, mengenali, memotivasi diri sendiri, dan mengenali emosi orang lain serta membina hubungan ketika pembelajaran IPS.
3. *Self regulated learning* siswa pada pembelajaran IPS yang meliputi metakognisi, motivasi dan perilaku.

### D. Rumusan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pembatasan masalah di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dukungan sosial guru IPS di SMP Negeri 14 Kota Cirebon?
2. Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP Negeri 14 Kota Cirebon?
3. Seberapa besar pengaruh antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional siswa kelas VIII terhadap *self regulated learning* pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 14 Kota Cirebon?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dukungan sosial guru IPS di SMP Negeri 14 Kota Cirebon.

2. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP Negeri 14 Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional siswa kelas VIII terhadap *self regulated learning* pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 14 Kota Cirebon.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis guna menambah wawasan dan cakrawala intelektual dalam menjadi bahan rujukan dan sumbangan secara konseptual terhadap penelitian sejenis dimasa yang akan datang dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan pendidikan, khususnya mengenai pengaruh dukungan sosial dan kecerdasan emosional siswa kelas VIII terhadap *self regulated learning* pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 14 Kota Cirebon.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Lembaga (Sekolah)

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi mengenai dukungan sosial dan kecerdasan emosional siswa kelas VIII terhadap *self regulated learning* di lingkungan SMP Negeri 14 Kota Cirebon.

###### b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru dalam memberikan pengarahan dalam meningkatkan *self regulated learning* siswa.

###### c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi siswa untuk lebih mendalami *self regulated learning* pada dirinya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sebagai satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dan untuk mengembangkan diri melalui pengalaman secara langsung agar mengetahui dukungan sosial dan kecerdasan emosional siswa kelas VIII terhadap *self regulated learning* di SMP Negeri 14 Kota Cirebon.

e. Bagi Peneliti Lain

Hadirnya penelitian ini diharapkan menjadi pembanding dan bahan rujukan atau referensi bagi peneliti lain dengan tujuan penelitian ini tidak berhenti sampai disini.

